

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah inklusi merupakan layanan pendidikan yang menampung seluruh peserta didik di kelas yang sama dengan memfasilitasi program pendidikan yang layak, menantang, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh guru agar siswa tersebut berhasil, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik (Kadir, 2015). Sistem sekolah inklusi dirancang dengan mengikutsertakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk belajar bersama dengan siswa normal di dalam kelas. ABK yang dapat mengikuti pembelajaran di sekolah inklusi dapat dikelompokkan seperti anak lamban belajar, autisme, dan siswa dengan potensi kecerdasan luar biasa (genius). Hajar dan Mulyani (2017) selanjutnya menyebutkan bahwa sekolah inklusi ini hadir sebagai alternatif lain penyelenggaraan pendidikan bagi ABK itu sendiri selain pendidikan khusus yang diberikan kepada ABK pada umumnya.

Pada tahun 2004 dideklarasikan bahwa Negara Indonesia mulai menuju pendidikan inklusif (Nurfadhillah dkk., 2022). Kondisi Indonesia yang bergerak menuju pendidikan inklusif dinilai cukup responsif. Hal ini ditunjukkan oleh terbitnya Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan sekolah inklusi menurut Maghfiroh dkk. (2022) yaitu memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya serta untuk memenuhi belajarnya

dengan program pendidikan inklusi. Lalu, Kadir (2015) menjelaskan urgensi dibentuknya sekolah inklusi ialah merangkul seluruh siswa dari berbagai keragaman latar belakang, kondisi individual maupun sosial untuk di didik dan belajar bersama tanpa diskriminasi. Hal tersebut ditujukan agar kebersamaan siswa di sekolah dapat mengurangi kesenjangan antar siswa serta terbiasa hidup dengan keragaman.

Penyelenggaraan sekolah inklusi memberikan manfaat yang besar kepada siswa dan masyarakat di lingkungan sekitar (Jauhari, 2017). Manfaat sekolah tersebut bagi siswa yaitu mereka belajar untuk sensitif, memahami, menghargai, dan menumbuhkan rasa nyaman dengan adanya perbedaan pada diri masing-masing dari mereka. Lalu, Lintang Sari dan Emaliana (2020) juga menjelaskan bahwa dengan mengikuti pembelajaran di sekolah inklusi dapat mencegah siswa berkebutuhan khusus dari perasaan diskriminasi.

Menurut Haug (2016), salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan mengajar siswa inklusi berasal dari guru yang mengajar. Hal tersebut dikarenakan guru memiliki beberapa tugas utama dalam mendidik siswa yang beragam (Komariyah dkk., 2017). Adapun tugas utama guru sekolah inklusi menurut Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (2013) yaitu menciptakan iklim belajar yang kondusif agar siswa merasa nyaman dalam belajar, menyusun dan melaksanakan asesmen akademik maupun non akademik pada seluruh anak untuk mengetahui kemampuannya bersama guru pendamping khusus, menyusun rencana

pembelajaran bersama guru pendamping khusus, serta menyusun program dan melaksanakan bimbingan bagi seluruh siswa.

Tugas dan peran dalam mendidik siswa inklusi tentu menjadi sebuah tantangan bagi guru yang mengajar. Menurut Mufidah dkk. (2021), adapun tantangan guru dalam mengajar di sekolah inklusi seperti harus menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif karena motivasi siswa yang rendah dalam mengikuti pembelajaran, sulit mengidentifikasi jenis kebutuhan khusus siswa, kurang memahami metode pembelajaran yang sesuai untuk siswa, dan sulit dalam bekerjasama dengan orang tua terkait perkembangan siswa. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Setiawan dkk. (2020) yang menyatakan bahwa kendala utama yang dihadapi guru yaitu terkait koordinasi dengan orang tua yang dimana mereka kurang memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak dan hanya menyerahkan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru di sekolah.

Tantangan yang dihadapi oleh guru selanjutnya yaitu dapat dilihat saat mereka mengontrol siswa di kelas. Al'Faikar dan Noor (2016) menyebutkan bahwa tantangan tersebut berasal dari berbagai macam perilaku siswa seperti menghadapi siswa yang tidak betah belajar di kelas terlalu lama, siswa keluar dari tempat duduknya dan mengganggu teman, siswa yang tiba-tiba berteriak, dan ada juga siswa yang tidak mau merespon terkait hal apa yang ditanyakan oleh guru. Situasi kelas yang kurang kondusif tersebut menjadi penghambat kelancaran jalannya pembelajaran di kelas (Wahyuhastufi, 2016).

Septianisa dan Caninsti (2016) menyebutkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan pekerjaannya membuat mereka tak jarang merasa tertekan. Tuntutan kepada guru sekolah inklusi dapat berupa kewajiban guru yang harus mengimplementasikan kurikulum pembelajaran secara utuh agar siswa inklusi dapat memperoleh pendidikan secara optimal (Rahmawati dkk., 2020). Lalu terkait beban kerja guru yang banyak dan kritik dari orang tua siswa juga membuat guru merasa stres dan tertekan. Sejalan dengan Weiss (2002) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat membantu individu dalam mengatasi situasi yang menekan yaitu *hardiness*.

Kobasa (1979) mendefinisikan *hardiness* sebagai kepribadian individu yang menjadi lebih kuat serta membentuk strategi dalam menghadapi tekanan dan permasalahan serta mengurangi konsekuensi negatif yang muncul. Menurut Sadeghpour dkk. (2021), individu yang memiliki *hardiness* mampu untuk mengatasi dirinya dari situasi-situasi yang menekan. Tidak hanya itu, Olivia (2014) juga menyebutkan bahwa *hardiness* yaitu salah satu cara individu memandang positif setiap kejadian yang dialaminya, menikmati proses hidup dan mengubah permasalahan yang dihadapi sebagai hal yang membuat dirinya tumbuh menjadi lebih baik. Lalu, Kobasa (1979) mengemukakan bahwa individu yang *hardiness* akan memiliki sikap tangguh yang berasal dari adanya komitmen, kontrol dan tantangan yang dapat memberikan keberanian dan motivasi untuk mencari cara saat dihadapkan dengan kondisi yang menekan ataupun menimbulkan stres.

Melihat banyaknya tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mendidik siswa inklusi, tentu membutuhkan energi yang lebih besar dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian Shuksina dkk. (2019) menyebutkan bahwa 51% guru mengalami beban emosional yang berlebihan bahkan mengalami stres dalam bekerja, dimana salah satu faktor yang menyebabkannya yaitu adanya tekanan dan waktu yang dihabiskan untuk mengajar siswa inklusi. Waktu dan energi yang dihabiskan oleh guru dalam mendidik siswa inklusi membuat mereka mengalami kelelahan fisik dan mental, depresi dan sulit tidur. Penhastika (2022) juga menyebutkan dengan adanya permasalahan yang dialami guru akan berakibat pada masalah emosional ketika mengajar, kurang memperhatikan kebutuhan siswa, dan berujung pada *burnout*.

Dengan adanya guru yang mengalami permasalahan atau beban emosional dalam mendidik siswa inklusi, guru tersebut penting memiliki *hardiness* untuk mengatasi situasi yang dapat menekan dirinya. Menurut Penhastika (2022), guru yang memiliki *hardiness* tinggi akan mempercayai bahwa tujuan dan kemampuannya akan berpengaruh pada lingkungan sekolah dan siswa (*control*), guru menganggap bahwa dengan adanya perubahan yang dihadapi di sekolah merupakan hal yang wajar sehingga ia dapat beradaptasi dan mendapatkan strategi yang sesuai dengan keadaan tersebut (*challenge*), dan guru memiliki kesungguhan untuk terlibat dalam kegiatan yang ada di ruang lingkup sekolah (*commitment*).

Selanjutnya, individu yang memiliki *hardiness* yang rendah ditandai dengan dirinya yang mudah putus asa, kurang bersemangat memberikan

layanan, memiliki kinerja yang buruk, kurang mampu mengendalikan diri saat menghadapi tekanan, dan memandang perubahan sebagai suatu ancaman (Mulawarman & Antika, 2020). Penelitian Mardiyarningsih (2017) menjelaskan bahwa *hardiness* guru yang rendah akan cenderung menganggap kesulitan sebagai suatu hal yang membebani dirinya sehingga merasa pesimis untuk menghadapi situasi yang sulit. Rendahnya *hardiness* yang dimiliki guru juga membuat mereka mengabaikan siswa bahkan berkeinginan untuk berhenti mengajar (Issom & Fachrurrozy, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang pernah dilakukan pada guru sekolah inklusi di Yayasan Inspirasi Pembelajar Kota Bukittinggi, guru di yayasan tersebut mengakui bahwa tantangan yang ia jalani sebagai guru sekolah inklusi membuatnya tak jarang merasa stres karena tanggung jawab dan tugas yang dihadapi di sekolah. Lalu, mereka mengatakan bahwa energinya cukup terkuras menghadapi beberapa tingkah laku siswa dikarenakan jumlah siswa yang banyak. Para guru selanjutnya juga mengatakan bahwa sebagian besar dari mereka bukanlah berasal dari latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan hanya memiliki pengetahuan yang minim dalam mengajar siswa inklusi serta belum pernah melakukan praktik mengajar secara langsung ke siswa sebelumnya. (Komunikasi Personal, 21 Januari 2023 dan 22 Januari 2023).

Tantangan yang dihadapi oleh guru sekolah inklusi merupakan hal yang harus dijalani sebagai bentuk komitmennya terhadap pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara Nasir dkk. (2018) menyebutkan bahwa

meskipun banyak tantangan yang dialami dalam mengajar siswa, guru yang bekerja di sekolah inklusi beralasan karena ia ingin membantu anak dalam pembelajaran dan merasakan hikmah atau kepuasan tersendiri saat melihat perkembangan yang dicapai oleh siswanya. Artinya, dengan adanya motivasi guru dalam mendidik siswa inklusi pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan dan tanggung jawab lebih yang dimiliki guru tidaklah menjadi penghambat mereka dalam menjalani profesinya menjadi seorang guru inklusi.

Penelitian *hardiness* terhadap guru sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penhastika (2022) dalam penelitiannya pada guru yang mengajar di sekolah khusus autisme Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Sumatera Barat menemukan bahwa *hardiness* pada guru tersebut berada dalam kategori tinggi dengan persentase 57.1%. Persentase tingginya *hardiness* tersebut salah satunya juga disebabkan oleh sebagian besar guru yang mengajar berasal dari latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Latar belakang pendidikan guru yang sesuai dianggap penting dikarenakan jika guru tidak memiliki pengetahuan tentang cara mendidik siswa inklusi, maka hal tersebut akan berdampak pada masalah seperti kesulitan dalam proses belajar dan mengajar (Maghfiroh dkk., 2022).

Namun di lain hal, Mardiyarningsih (2017) dalam penelitiannya tentang *hardiness* pada guru di Sekolah Dasar Inklusi "X" Kota Bandung menghasilkan bahwa 58.3% guru memiliki derajat *hardiness* yang tergolong rendah dan 41.7% lainnya memiliki derajat *hardiness* yang tinggi. Rendahnya

hardiness yang dimiliki oleh seorang guru tersebut dikarenakan sebagian dari mereka menganggap kesulitan yang dihadapi sebagai sesuatu yang membebani dirinya sehingga merasa pesimis untuk menghadapi situasi yang sulit. Sejalan dengan hal tersebut, Maddi dan Koshaba (2005) juga menambahkan guru yang memiliki *hardiness* rendah cenderung merasa takut dan mudah cemas dalam mengajar, tidak ada kekuatan dan motivasi dalam menghadapi situasi yang menekan, menghindari tugas dan tanggung jawabnya saat pembelajaran mulai tidak kondusif dan lain-lain.

Hardiness dapat membantu seseorang agar tetap *survive* dan selalu memandang positif dalam menghadapi permasalahan (Maddi, 2013). Menurut Indriati dan Muti'ah (2015) untuk dapat meningkatkan *hardiness* pada individu, dibutuhkan efikasi untuk menggerakkan motivasinya agar lebih kuat dalam menghadapi tekanan tantangan. Efikasi diri memiliki peranan yang penting bagi individu agar dapat *survive* dalam menghadapi suatu tuntutan dalam pekerjaan serta sebagai tameng untuk bertahan dalam mengatasi berbagai kesulitan yang ada. Merujuk pada teori Bandura (1977), adanya keyakinan atas kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam mengajar siswa berkaitan dengan konsep *teacher efficacy*. Menurut Rabnovia (2021), guru yang mampu menghadapi tugas dan tanggung jawab yang menantang berarti ia memiliki *teacher efficacy* yang tinggi. Keyakinan guru akan kemampuannya akan dapat memengaruhi ketangguhan guru tersebut dalam mengajar siswa (Tscannen-Moran & Hoy, 2001).

Teacher efficacy merupakan keyakinan guru akan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tujuan mencapai keberhasilan mengajar siswa (Tscannen-Moran & Hoy, 2001). *Teacher efficacy* dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu pertama, *efficacy of instructional strategies* yang merupakan keyakinan guru atas kemampuannya yang dapat memberikan pengajaran secara efektif kepada siswa. Kedua, *efficacy for classroom management* yang berarti guru yakin bahwa dirinya dapat mememanajemen kelas dengan disiplin. Terakhir, *efficacy for student engangement* yaitu berkaitan dengan keyakinan guru tentang siswa yang berperan aktif selama proses pembelajaran. Guru yang memiliki *teacher efficacy* yang tinggi akan tetap menghadapi situasi yang sulit dan apabila menemukan suatu kegagalan, ia akan memperbaiki strateginya dalam menyelesaikan masalah (Adnan dkk., 2019).

Dengan adanya efikasi diri seorang guru menjadi yakin untuk melakukan sesuatu atas potensi dalam dirinya. Menurut Lungu dkk. (2021), guru yang memiliki efikasi yang baik akan meyakini kemampuannya untuk dapat melihat hambatan atau permasalahan sebagai tantangan yang harus dihadapi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azani (2020) menunjukkan bahwa dengan adanya efikasi yang tinggi pada guru, hal tersebut akan dapat memengaruhi kemampuan guru untuk bertahan dalam menghadapi permasalahan dalam mengajar di sekolah. Artinya, semakin tinggi keyakinan guru atas kemampuan yang ia miliki untuk menghadapi berbagai tanggung jawab mengajar siswa, maka guru akan semakin besar

upaya yang dilakukan guru tersebut untuk bertahan dalam menghadapi situasi sulit.

Penelitian terdahulu yaitu penelitian Indriati dan Muti'ah (2015) dan penelitian Kamila (2020) telah menjelaskan bahwa adanya hubungan efikasi diri dengan *hardiness*. Dimana kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi efikasi diri individu, maka semakin tinggi pula *hardiness*-nya. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri individu, maka semakin rendah pula *hardiness*. Penelitian sebelumnya hanya membahas hubungan antara *self-efficacy* secara umum dengan *hardiness*, namun hingga saat ini belum ditemukan penelitian mengenai hubungan yang mengacu pada *teacher efficacy* dengan *hardiness* pada guru. *Teacher efficacy* sejatinya merujuk pada konsep *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997). Namun, teori *teacher efficacy* lebih dispesifikkan pada efikasi diri seorang guru yang meliputi tiga dimensi yaitu *efficacy of instructional strategies*, *efficacy for classroom management*, dan *efficacy for student engagement* (Moran & Hoy, 2001). Karena penelitian akan dilakukan kepada guru yang mengajar siswa di sekolah inklusi, maka variabel *teacher efficacy* dinilai lebih tepat jika digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan pada sekolah inklusi di Yayasan Inspirasi Pembelajar Kota Bukittinggi. Hal ini dikarenakan pada kota tersebut hanya memiliki satu sekolah yang menerima siswa inklusi. Dengan demikian, berdasarkan pemaparan fenomena mengenai *hardiness* dan *teacher efficacy* yang telah dijabarkan, serta didukung dengan hasil wawancara dan observasi

yang dilakukan oleh peneliti kepada guru sekolah inklusi di Yayasan Inspirasi Pembelajar Kota Bukittinggi. Maka selanjutnya dibutuhkan pengkajian lebih lanjut dikarenakan peneliti belum menemukan *teacher efficacy* dan kaitannya dengan *hardiness* pada guru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara *teacher efficacy* dengan *hardiness* pada guru sekolah inklusi di Yayasan Inspirasi Pembelajar Kota Bukittinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara *teacher efficacy* dengan *hardiness* pada guru sekolah inklusi di Yayasan Inspirasi Pembelajar Kota Bukittinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *teacher efficacy* dengan *hardiness* pada guru sekolah inklusi di Yayasan Inspirasi Pembelajar Kota Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang hubungan antara *teacher efficacy* dengan *hardiness* pada guru sekolah inklusi di Yayasan Inspirasi Pembelajar Kota Bukittinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan *teacher efficacy* dengan *hardiness*.